

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Susu merupakan produk pangan nasional yang berpotensi besar untuk dikembangkan seiring dengan manfaatnya yang besar bagi tubuh serta perannya terhadap pertumbuhan, kecerdasan serta kesehatan. Permintaan susu cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menjadi salah satu alasan Rencana Strategis Departemen Pertanian 2010-2014 untuk memprioritaskan susu sebagai pengembangan sumberdaya lokal (Direktorat Budidaya Ternak, 2012).

Potensi pasar susu di Indonesia sangat besar dengan jumlah penduduk sekitar 240 juta jiwa, namun tingkat konsumsi susu perkapita masih rendah jika dibandingkan negara-negara Asia lainnya. Hal ini tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan, pertumbuhan penduduk, dan meningkatnya arus informasi yang mampu mempengaruhi permintaan akan susu. Pada saat ini, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh industri susu nasional mulai dari sektor hulu, sektor tengah dan sektor hilir. Masalah yang dihadapi pada sektor hulu yaitu kurangnya bibit sapi perah, produktifitas sapi perah rendah, biaya pakan yang tinggi, jumlah kepemilikan yang rendah, dan kualitas sumber daya manusia yang masih rendah. Masalah sektor tengah yaitu keterbatasan pada teknis budidaya sapi perah, sistem recording pada sapi perah, ketersediaan lahan budidaya, modal usaha peternak, dan belum padunya kerjasama antara peternak dengan instansi lainnya. Sedangkan masalah pada sektor hilir yaitu harga susu yang masih rendah dan ketidakstabilan harga jual pedet (Ermawati, 2011).

Menurut data Ditjen Peternakan (2012) jumlah populasi sapi perah, produksi susu nasional, dan total konsumsi susu nasional menunjukkan *trend* yang terus meningkat perlahan pada rentang tahun 2007 sampai 2012. Pada tahun 2007 populasi sapi perah sebesar 374.000 ekor, pada tahun 2009 sebesar 475.000 ekor dan pada tahun 2012 sebesar 630.326 ekor dengan kenaikan rata – rata pertahun sebesar 8 ekor per tahun. Sedangkan untuk jumlah produksi susu nasional pada tahun 2007 sebesar 567.700 ton, pada tahun 2009 sebesar 827.200 ton dan tahun 2012 mengalami kenaikan signifikan sebesar 1.017.930 ton dengan kenaikan rata – rata sebesar

7,92%. Jumlah konsumsi susu nasional pada tahun 2007 sebesar 2.555.270 ton, pada tahun 2009 menurun sebesar 2.277.200 ton dan tahun 2012 mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 3.120.000 ton dengan kenaikan rata – rata sebesar 13,73%.

Produksi susu dan populasi sapi perah tersebut dihasilkan oleh peternak sapi perah dari 33 provinsi di Indonesia. Jumlah produksi susu dan populasi sapi perah lebih kecil dari *trend* kenaikan konsumsi susu dengan jumlah $7,92\% < 13,73\%$. Kesimpulannya yaitu terjadi ketidak seimbangan antara produksi susu nasional dengan jumlah konsumsi susu nasional. Maka untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah melakukan kebijakan impor. Jumlah impor susu dapat mengalami kenaikan setiap tahunnya sehingga akan berdampak pada harga susu domestik, industri pengolahan susu nasional dan menyebabkan keterpurukan pada usaha ternak sapi perah lokal (Ditjen Peternakan, 2012).

Struktur pasar industri susu nasional pada umumnya bersifat oligopolis, dimana dalam struktur pasar ini terdapat gabungan beberapa industri pengolahan susu besar yang dengan mudah menetapkan harga susu kepada koperasi susu dan peternak sapi perah. Seperti halnya permasalahan yang pernah dihadapi peternak sapi perah Indonesia pada tahun 2007, harga susu segar dunia dan harga susu di tingkat konsumen mengalami kenaikan dua kali lipat dari sebelumnya. Mengikuti harga susu dunia tersebut, akhirnya industri pengolahan susu Indonesia berupaya untuk menurunkan harga susu dari peternak yang mengalami kesulitan menutupi biaya produksinya. Peternak nyatanya tidak menikmati kenaikan harga susu di tingkat dunia tersebut. Permasalahan tersebut termasuk dalam “*asymmetric information*” yang berarti informasi tentang harga tidak banyak diketahui oleh peternak. Industri pengolah susu sering menetapkan kualitas susu dari peternak dianggap rendah secara sepihak (Risnandar, 2009).

Produksi susu nasional dipenuhi dari usaha peternakan rakyat sebesar 91% dengan skala usaha 2 sampai 4 ekor sapi setiap peternak. Ukuran tersebut menyebabkan usaha ternak sapi perah masih tergolong sebagai usaha yang kurang ekonomis dikarenakan keuntungan hasil penjualan hanya cukup memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang tinggi dan tidak memperhitungkan biaya tenaga kerja yang lebih rendah dari keseluruhan kebutuhan hidup keluarga apabila

memperhitungkan biaya tenaga kerja. Hal tersebut menyebabkan rendahnya kesejahteraan peternak sapi perah di Indonesia (Bessant, 2005).

Beberapa permasalahan dan hambatan peternak sapi perah Indonesia mulai ketersediaan faktor produksi yang akan mempengaruhi hasil output berupa produk susu yang akan berfluktuasi. Harga jual susu yang tidak stabil disebabkan oleh permasalahan pada kualitas susu. Hambatan yang dialami peternak diantaranya kurangnya informasi mengenai penanganan paska produksi sebagai nilai tambah produk susu, penanganan untuk menjaga kualitas susu agar tidak tercemar selama masa pengiriman dan kurangnya informasi mengenai pesaing dan pasar susu. Sebagian peternak masih bergantung pada pakan sapi impor yang harganya relatif mahal sehingga berpengaruh pada minimnya pendapatan peternak yang dapat mempengaruhi struktur pasar (Bessant, 2005).

Peternak sapi perah di Indonesia sebagian besar telah menjalin kemitraan dengan koperasi susu. Koperasi susu berperan untuk menjadi media penggerak pembangunan agribisnis peternakan sapi perah mulai dari on farm sampai of farm. On farm yaitu proses pemeliharaan ternak, penyediaan input mulai pakan dan obat-obatan, dan proses produksi. Sedangkan of farm yaitu pemasaran yang dilakukan oleh peternak kepada koperasi. Kemitraan bersama koperasi seringkali tidak efisien karena koperasi belum mampu mengembangkan pasar sendiri sehingga masih bergantung pada industri pengolah susu besar. Permasalahan tersebut menyebabkan produksi susu nasional mengalami penurunan karena peternak banyak yang beralih ke usaha lain.

Perbaikan pola usaha peternakan sapi perah dibutuhkan agar dengan sumberdaya peternak yang terbatas tersebut masih mampu memberikan kesejahteraan bagi peternak itu sendiri. Permasalahan tersebut mempengaruhi perilaku peternak dalam hal melakukan pemilihan lokasi untuk menjual susu maupun pemilihan kemitraan dengan koperasi tujuan (Bessant, 2005).

Pada sisi kinerja industri susu nasional masih belum mampu memenuhi permintaan konsumsi susu nasional yang cukup tinggi. Hal ini menjadi peluang bagi peternak dan industri pengolah susu maupun koperasi untuk meningkatkan usaha peternakan sapi perah. Dukungan dari industri pengolah susu maupun koperasi untuk peternak sapi perah agar memanfaatkan peluang tersebut dengan cara memberikan

kredit atau suntikan modal bagi peternak yang umumnya memiliki modal yang minim.

Untuk mencapai kesejahteraan peternak sapi perah nasional diperlukan perbaikan dari sisi struktur dan perilaku peternak serta peran serta kinerja koperasi yang baik dan berkelanjutan mendukung peternak . Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk memilih judul “**Analisis Struktur, Perilaku, Kinerja Industri Susu Jawa Timur (Studi Kasus Desa Wiyurejo-Wilayah Kerja Koperasi Susu SAE Pujon Kabupaten Malang Jawa Timur).**

1.2 Tujuan

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka di dapatkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian terhadap industri susu adalah:

1. Menganalisis struktur industri susu di lokasi penelitian.
2. Mengidentifikasi perilaku dari pelaku industri susu dan dampak yang ditimbulkan.
3. Menganalisis kinerja industri susu di lokasi penelitian.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat member informasi dan gambaran mengenai struktur, perilaku dan kinerja peternak sapi perah yang berguna sebagai bahan rujukan untuk pengambilan kebijakan pengembangan peternakan sapi perah dalam upaya peningkatan daya saing peternakan sapi perah.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi penulis dalam bidang keilmuan yang dipelajari.
3. Penelitian ini juga diharapkan menjadi tambahan informasi untuk penelitian-penelitian lanjutan.